

ANALISIS PROSPEKTIF STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KAWASAN PESISIR PANTAI

PROSPECTIVE ANALYSIS OF DEVELOPMENT STRATEGY ECO-TOURISM IN COASTAL AREA

Dadang Mashur^{1*} dan Zulkarnaini¹

¹Prodi Ilmu Administrasi Publik, FISIP, Universitas Riau, Simpang Baru, Pekanbaru

*Koresponden e-mail: dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Pandemi covid-19 telah mempengaruhi seluruh sektor-sektor kehidupan manusia, termasuk sektor pariwisata. Sektor pariwisata saat ini termasuk paling berdampak dengan adanya pandemi covid-19. Bahkan sudah banyak operator wisata dan tempat wisata yang tutup serta memberhentikan karyawannya, tak terkecuali objek wisata Pantai Selat Baru di Kabupaten Bengkalis. Meskipun beberapa objek wisata saat ini kembali buka, tetapi jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan secara signifikan. Hal ini tentu membuat ekonomi menjadi sulit, masyarakat miskin dan pengangguran akan meningkat. Apalagi di pantai selat baru ini juga mengalami degradasi lingkungan karena adanya abrasi pantai. Tujuan penelitian ini untuk mencari faktor penentu dalam merumuskan strategi pengembangan wisata dengan menggunakan metode analisis prospektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat faktor penentu dalam merumuskan strategi yang perlu dilakukan untuk mengembangkan ekowisata Pantai Selat Baru, yaitu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kunjungan wisatawan, promosi wisata yang menasar target pasar spesifik dan mitigasi bencana abrasi melalui kegiatan penanaman mangrove, pembangunan pemecah ombak dan turap.

Kata kunci: Analisis prospektif; strategi pengembangan; ekowisata

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has affected all sectors of human life, including the tourism sector. The tourism sector is currently one of the most impacted by the COVID-19 pandemic. In fact, many tourist operators and tourist attractions have closed and laid off their employees, including the Selat Baru Beach tourist attraction in Bengkalis Regency. Although several tourist attractions are currently re-opening, the number of tourists visiting has decreased significantly. This of course makes the economy difficult, the poor and unemployment will increase. Moreover, the coast of this new strait is also experiencing environmental degradation due to coastal abrasion. The purpose of this study is to find the determining factors in formulating a tourism development strategy using the prospective analysis method. The results of the study indicate that there are four determining factors in formulating strategies that need to be carried out to develop Selat Baru Beach ecotourism, namely creating new jobs, increasing tourist visits, tourism promotion targeting specific target markets and mitigating abrasion disasters through mangrove planting activities, building breakwaters. and plaster.

Keywords: Prospective analysis; development strategy; ecotourism

PENDAHULUAN

Pantai Selat Baru merupakan salah satu pantai yang menjadi unggulan di Kabupaten Bengkalis setelah pantai rupa utara, Pantai ini berada di Pulau Bengkalis tepatnya di Desa Selat Baru. Pantai ini mempunyai keindahan panorama yang indah karena berhadapan dengan Selat Malaka. Jika saat air laut surut dan cuacanya cerah, maka tampak Gunung Ledang di negara jiran Malaysia.

Ekowisata pantai selat baru memiliki hamparan pantai yang landai dan pasir berwarna putih yang sangat halus sepanjang 2 mil dan dengan jarak dari bibir pantai sepanjang 200 meter. Pantai

ini memiliki gelombang yang relatif stabil, tidak lebih dari ketinggian 1 meter.

Wisatawan dapat menikmati keindahan pantai selat baru ini sambil beraktivitas lainnya seperti berenang, berjemur, memancing ikan, berperahu, berolahraga dan berkemah. Bahkan di setiap tahun pantai selat baru memiliki beberapa acara yang menarik seperti permainan layang-layang, permainan gasing dan lomba perahu jong. Wisatawan juga dapat melihat pertunjukan kesenian tradisional dan beragam atraksi budaya di Bengkalis. Namun, untuk fasilitasnya masih dalam tahap pengembangan dan kemajuan. Meskipun sudah ada beberapa fasilitas seperti mushalla,

kamar mandi, toilet, warung dan tempat parkir tetapi kondisinya sangat memperhatikan.

Selain masalah fasilitas yang harus dikembangkan, ada juga masalah lingkungan yang harus direhabilitasi seperti adanya abrasi pantai yang mengakibatkan hilangnya daratan dan hutan mangrove yang mengalami degradasi. Masalah sosial seperti kemiskinan dan pengetahuan tentang wisata. Serta adanya masalah ekonomi seperti rendahnya pendapatan masyarakat dan kurangnya lapangan kerja.

Pada masa pandemi covid -19 ini, kondisi wisatawan yang berkunjung ke pantai selat baru semakin berkurang, rata-rata berjumlah kurang dari 5.000 pengunjung di tahun 2020 dan tahun 2021. Hal ini tentu berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat yang bergantung hidup dari adanya pantai selat baru ini. Sebelum adanya pandemi covid-19, jumlah kunjungan wisatawan lokal rata-rata disetiap tahun berjumlah 45.000 pengunjung, sedangkan wisatawan mancanegara rata-rata 7.000 pengunjung di setiap tahunnya (Arisa, 2021).

Sektor ekowisata dapat meempertemukan dua atau lebih budaya yang berbeda. Wisatawan memperoleh pengalaman berharga dari budaya lokal, sedangkan penduduk lokal memainkan porses edukasi perihal spesifik lokal dan mendapatkan penghasilan (Nugroho, 2015). Sinergi tersebut haruslah dipelihara oleh seluruh stakeholders, karena jika tidak dipelihara dapat berakhir dengan kesalahpahaman. Perbedaan sikap, perilaku dan persepsi masing-masing stakeholders dapat berakhir dengan konflik.

Permintaan wisatawan yang mungkin berlebihan tidak dapat disediakan oleh kapasitas lingkungan dan penduduk lokal. Atau sebaliknya, penduduk lokal meminta lebih dari yang seharusnya disediakan oleh wisatawan. Untuk itu perlu menganalisis kebutuhan stakeholders yang cukup kompleks. Namun bila terealisasikan dengan baik, maka akan menjadi kunci faktor keberhasilan pengembangan ekowisata pantai selat baru.

Analisis kebutuhan stakeholders tersebut dapat menggunakan kajian analisis prospektif tentang strategi pengembangan ekowisata pantai selat baru untuk menghadapi tantangan pandemic covid-19. Karena analisis prospektif ini dapat digunakan untuk memperkirakan alternatif-alternatif yang akan terjadi di masa yang akan datang baik bersifat positif/di inginkan atau yang negative/tidak diinginkan (Bourgoise dan Jesus, 2004).

METODE

Responden pada penelitian ini berjumlah 22 orang yang dijadikan sebagai informan kunci

dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang terdiri dari unsur penduduk lokal (5 orang), pakar (2 orang), operator wisata (5 orang), dan wisatawan (10 orang).

Analisis penelitian ini menggunakan analisis prospektif. Analisis prospektif untuk memperoleh faktor-faktor penentu (faktor kunci) dalam merumuskan strategi. Analisis prospektif sangat tepat digunakan untuk merumuskan strategi (Bourgoise dan Jesus, 2004). Dari analisis prospektif dapat diketahui informasi mengenai faktor penentu sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*.

Analisis prospektif menggunakan *software* dalam bentuk Microsoft Excel yang telah dimodifikasi dan dirakayasa dengan perhitungan analisis prospektif. Adapun tahapan analisis prospektif adalah:

1. Menentukan tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor dari kebutuhan stakeholders.
3. Penilaian yang berpedoman pada tabel 1.
4. Interpretasi keadaan yang terjadi pada faktor-faktor penentu. (Bourgeois dan Jesus, 2004).

Tabel 1. Pedoman penilaian analisis prospektif

Skor	Keterangan
0	Tidak ada pengaruh
1	Berpengaruh kecil
2	Berpengaruh sedang
3	Berpengaruh sangat kuat

Sumber: Godet (1999); Hardjomidjodjo (2002)

Pengaruh antar faktor diberikan skor oleh informan yang telah dipilih dengan menggunakan pedoman analisis prospektif. Adapun tahapan pemberian skor adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menjadi faktor penentu yang dinyatakan dalam huruf A, B, C, D dan seterusnya.
2. Jika faktor tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap faktor lain maka diberi nilai 0. Jika ada pengaruhnya kecil diberi nilai 1, berpengaruh sedang nilainya 2, atau berpengaruh sangat kuat nilainya 3. (Godet, 1999)

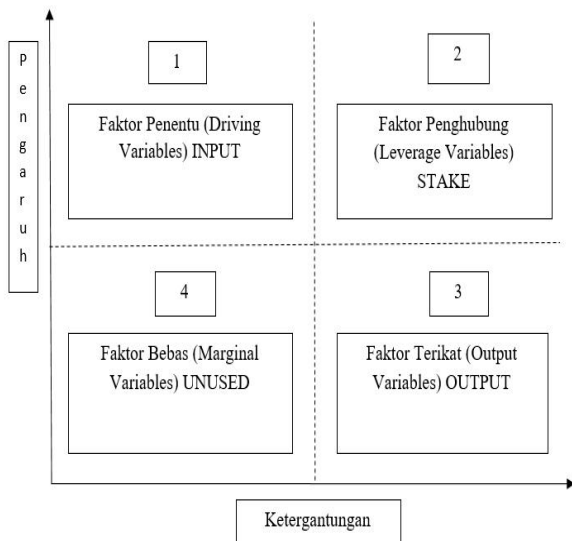
Tabel 2. Matrik Pengaruh Langsung Antar Faktor

	A	B	C	D
A				
B				
C				
D				

Sumber: Godet (1999); Wikaningrum (2018)

Hasil analisis faktor-faktor sesuai dengan kebutuhan stakeholders memiliki makna sesuai dengan keberadaan pada kuadran dimana faktor faktor tersebut berada, yaitu :

1. Kuadran I (input), kuadran ini menunjukkan keberadaan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh kuat dengan tingkat ketergantungan yang rendah. Faktor ini sebagai faktor penentu yang mempunyai pengaruh sangat kuat didalam sistem.
2. Kuadran II (stakes), kuadran ini menunjukkan keberadaan faktor-faktor yang memiliki pengaruh dan ketergantungan yang sangat kuat. Faktor pada kuadran ini merupakan peubah yang kuat.
3. Kuadran III (output), kuadran ini menunjukkan keberadaan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh kecil, tetapi mempunyai tingkat ketergantungan yang sangat tinggi.
4. Kuadran IV (unused), kuadran ini menunjukkan keberadaan faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dan ketergantungan yang rendah (Bourgeois dan Jesus, 2004).



Gambar 1. Diagram pengaruh dan ketergantungan antar faktor dalam sistem (Bourgeois dan Jesus, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi covid-19 telah merubah tatanan kehidupan umat manusia. Mulai dari cara beribadah, berbisnis, bekerja, bersekolah, bertransportasi, bermasyarakat bahkan sampai berwisata. Hal ini membuat manusia terus berupaya untuk bertahan hidup dengan pola kehidupan yang baru.

Sektor pariwisata salah satu sektor yang paling berdampak terhadap perubahan itu, sehingga banyak operator wisata mencari strategi

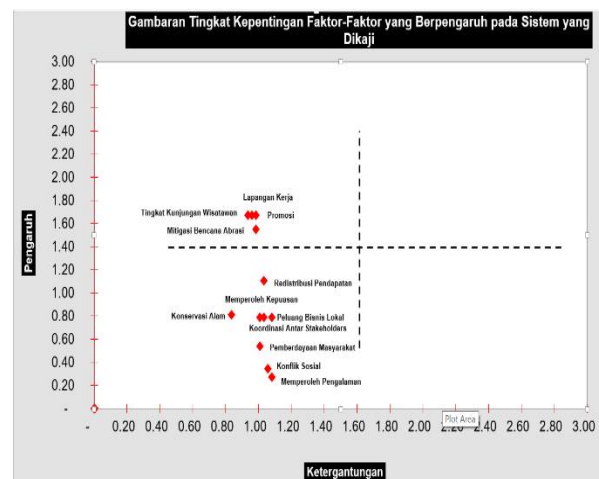
yang efektif untuk tetap bertahan bahkan berkembang di masa pandemi covid-19 ini.

Strategi pengembangan ekowisata pantai selat baru ini dianalisis menggunakan analisis prospektif yang melibatkan stakeholders untuk mengetahui kebutuhan stakeholders dalam pengembangan ekowisata pantai selat baru.

Hasil wawancara dan kuisisioner tentang strategi pengembangan ekowisata pantai selat baru terdapat 12 kebutuhan stakeholders dalam strategi pengembangan ekowisata pantai selat baru, yaitu:

- 1) lapangan kerja,
- 2) redistribusi pendapatan,
- 3) konservasi alam,
- 4) promosi,
- 5) tingkat kunjungan wisatawan,
- 6) peluang bisnis lokal,
- 7) pemberdayaan masyarakat,
- 8) memperoleh pengalaman,
- 9) memperoleh kepuasan,
- 10) mitigasi bencana abrasi,
- 11) koordinasi antar stakeholders dan
- 12) konflik sosial.

Faktor-faktor pengungkit tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan faktor penentu yang mempengaruhi pengembangan ekowisata pantai selat baru. Hasil analisis prospektif faktor penentu pada pengembangan ekowisata ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil analisis prospektif

Hasil analisis prospektif di gambar 2, didapat faktor-faktor yang termasuk dalam kuadran I yaitu faktor penentu antara lain:

- 1) lapangan kerja,
- 2) tingkat kunjungan wisatawan,
- 3) promosi dan

4) mitigasi bencana abrasi

Keempat faktor penentu tersebut memiliki pengaruh yang sangat kuat dan memiliki ketergantungan sangat rendah. Keempat faktor penentu ini merupakan faktor penentu terhadap strategi pengembangan ekowisata pantai selat baru.

Pembahasan keempat faktor penentu strategi pengembangan ekowisata pantai selat baru tersebut adalah sebagai berikut:

a) Lapangan kerja

Lapangan kerja merupakan solusi yang sangat efektif dalam hal pengentasan kemiskinan, banyak masyarakat miskin dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan dikarenakan keterbatasan lapangan kerja. Penciptaan lapangan kerja dianggap dapat menuntaskan masalah kemiskinan dan pengangguran di berbagai daerah. Tak terkecuali di Kabupaten Bengkalis. Pengembangan di sektor pariwisata dipandang strategi yang sangat tepat untuk mempercepat pertumbuhan lapangan kerja. Hampir semua stakeholders mengharapkan dengan adanya objek wisata pantai selat baru tersebut dapat menciptakan beberapa lapangan kerja baru seperti pemandu wisata, usaha kuliner, ekonomi kreatif, fotografer dengan mengembangkan spot foto yang menarik dan kekinian, penyewaan hunian bagi pengunjung yang membutuhkan, penyediaan tempat istirahat yang nyaman, toilet, dan penyediaan atraksi-atraksi yang menarik di waktu-waktu tertentu.

Sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri lagi merupakan salah satu sector yang dapat menyediakan industri pelayanan jasa yang umumnya bersifat padat karya. Industri pariwisata ini tidak mengenal tingkat pendidikan dalam merekrut tenaga kerja. Jenis tenaga kerja yang dibutuhkan mulai dari yang berpendidikan atau bahkan sampai yang tidak berpendidikan dapat diserap di sector pariwisata ini.

Strategi penyediaan lapangan kerja ini didukung oleh hasil penelitian dari Sukmana (2018) yang menyatakan bahwa salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masalah kemiskinan, dan upaya mengatasi masalah kemiskinan ini dengan menciptakan lapangan kerja. Salah satu lapangan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja adalah pada sektor pariwisata.

b) Tingkat kunjungan wisatawan

Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kunjungan wisatawan di lokasi objek wisata sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan

objek wisata tersebut. Tingkat kunjungan wisatawan akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, pendapatan daerah bahkan pendapatan dunia usaha dan dunia industri. Bahkan juga berpengaruh terhadap motivasi dan semangat masyarakat dan operator wisata untuk mengelola objek wisata tersebut. Jadi, upaya meningkatkan kunjungan wisatawan menjadi faktor penentu dalam pengembangan objek wisata di pantai selat baru.

Upaya peningkatan kunjungan wisatawan dapat dilakukan melalui penyediaan aksesibilitas dan infrastruktur transportasi yang baik menuju tempat objek wisata, infrastruktur pariwisata, infrastruktur informasi dan teknologi, daya saing harga, sumber daya manusia, sumber daya buatan, sumber daya alam, sumber daya budaya dan mengedepankan unsur-unsur sapta pesona.

Strategi ini didukung oleh hasil penelitian dari Suharsono (2015) yang menyatakan bahwa penerapan sapta pesona merupakan langkah yang baik dalam pengembangan objek wisata. Begitu juga dengan Sukmana (2018) yang menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur pariwisata, transportasi dan teknologi informasi merupakan strategi dalam pengembangan pariwisata.

c) Promosi

Strategi promosi wisata merupakan yang paling efektif untuk mengembangkan pariwisata, salah satu kelemahan bangsa Indonesia selama ini adalah kurangnya mempromosikan pariwisata yang ada di daerah-daerah. Berbeda dengan Negara asia tenggara lainnya seperti Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina yang sangat aktif merilis promosi pariwisata dimana-mana, mulai dari *billboard* iklan, taksi hingga poster di *subway*.

Alasan klasik dari pengelola dan pemerintah mempromosikan pariwisata ini adalah dana yang kurang untuk promosi. Maka itu, perlu adanya strategi promosi yang efektif, seperti merancang promosi dengan menasar target pasar yang spesifik dinilai langkah yang efektif untuk mengembangkan pariwisata. Jadi tidak lagi menggunakan strategi promosi secara umum dan dianggap sama. Strategi promosi berikutnya bisa menggunakan media sosial yang dianggap paling tepat sasaran dan biaya yang murah seperti di Youtube, facebook, instagram dan platform media sosial lainnya.

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian dari Andhika (2020) yang menyatakan bahwa media seperti youtube dan media sosial lainnya paling efektif menasar target pasar yang diinginkan untuk mengembangkan pariwisata.

d) Mitigasi bencana abrasi

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya abrasi antara lain faktor alam dan faktor ulah manusia. Faktor alam yang mengakibatkan terjadinya abrasi adalah gelombang air laut yang menghantam bibir pantai. Arus air laut dari Selat Melaka berkontribusi besar terhadap abrasi pantai.

Faktor perilaku manusia yang mengakibatkan adanya abrasi adalah pemanfaatan kayu mangrove yang berlebihan sehingga mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem pantai. Perilaku masyarakat yang menebang kayu mangrove tanpa menanam kembali untuk berbagai keperluan seperti untuk keperluan kayu bakar, kayu arang, kayu cerocok untuk bahan konstruksi bangunan sehingga terjadi peningkatan kebutuhan terhadap kayu mangrove.

Upaya yang dibutuhkan untuk pencegahan abrasi tersebut adalah dengan melakukan penanaman bibit mangrove, membuat pemecah ombak, tanggul dan membuat turap. Program ini berupaya memperbaiki kualitas lingkungan dan inovasi konservasi melalui teknologi rehabilitasi mangrove, teknologi pemantauan kualitas lingkungan perairan, daratan, dan udara baik yang tetap maupun yang bergerak, dan teknologi penanganan abrasi, baik berupa pemecah ombak (*break water*) maupun vegetatif (penanaman mangrove) atau gabungan keduanya.

Upaya mitigasi bencana abrasi ini juga didukung dengan beberapa hasil penelitian mitigasi bencana abrasi lebih efektif berbasis ekosistem alami seperti menanam mangrove dibandingkan dengan ekosistem buatan, pembuatan pemecah gelombang, dan pemasangan tembok laut (Abda, 2019; Syahrul, 2020; Prabowo, 2018).

SIMPULAN

Strategi pengembangan ekowisata pantai Selat Baru Kabupaten Bengkalis setelah di analisis menggunakan analisis prospektif, maka dari dua belas kebutuhan stakeholders, terdapat empat kebutuhan stakeholders yang menjadi faktor kunci keberhasilan merumuskan strategi pengembangan ekowisata pantai selat baru yaitu sebagai sumber lapangan kerja, peningkatan kunjungan wisatawan,

meningkatkan promosi wisata pantai selat baru dan merumuskan kebijakan mitigasi bencana abrasi pantai selat baru. Keempat faktor tersebut harus diimplementasikan agar pengembangan ekowisata pantai selat baru dapat berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, masyarakat di sekitar pantai selat baru, operator wisata dan wisatawan atas upaya yang telah dilakukan untuk memfasilitasi penulis selama melaksanakan penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana. *Universitas Andalas (Unand)*, 09-11.

Abda, M. K. (2019). Mitigasi Bencana terhadap Abrasi Pantai di Kuala Leugekecamatan Aceh Timur. *Jurnal Samudra Geografi*, 2(1), 1-4.

Andhika, A. (2020). Penggunaan Video Promosi Wisata Melalui Youtube Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Ke Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).

Arisa, S., Sukendi, S., & Syahril, S. (2021). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Selat Baru Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(1), 45-53.

Bourgeois, R., & Jesus, F. (2004). *Participatory prospective analysis: exploring and anticipating challenges with stakeholders* (No. 1437-2016-118895).

Damai, A. A., Boer, M., Damar, A., & Rustiadi, E. (2011). Analisis Prospektif Partisipatif dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Teluk Lampung.

Fauzi, A., & Anna, S. (2005). Modeling of fisheries and marine resources for policy analysis. *Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.[Indonesian]*.

Godet M. 1999. Scenarios and Strategies, A Toolbox for Scenario Planning. Paris (FR) : Librairie des Arts es Meiters

Hardjomidjojo, H. (2002). Metode analisis prospektif. *Institut Pertanian Bogor, Bogor*.

Nugroho. I. 2015. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pitcher, T. J., & Preikshot, D. (2001). RAPFISH: a rapid appraisal technique to evaluate the

- sustainability status of fisheries. *Fisheries Research*, 49(3), 255-270.
- Prabowo, H., & Buchori, I. (2018). Mitigasi yang Diinisiasi Masyarakat Akibat Abrasi di Kawasan Pesisir Kota Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 7(1), 44-55.
- Ridwan, M., & Hardjomidjojo, H. (2016). Aplikasi Analisis Prospektif dalam Perumusan Skenario Pengembangan Dangke sebagai Produk Unggulan Lokal Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Peternakan*.
- Suharsono, S., Prasadja, H., & Pong, T. (2015). Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Ke Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di Tanjung Pasir, Tangerang, Banten. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 5(1), 261-268.
- Sukmana, O. (2018). Strategi Percepatan Pertumbuhan Lapangan Kerja Dan Pengentasan Kemiskinan Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata. *Sosio Informa*, 4(3).
- Syahrul, S., Salim, A., & Ruslan, R. (2020). Analisis Mitigasi Bencana Abrasi Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 030-041.
- Wibowo, Y. (2010). Analisis prospektif strategi pengembangan daya saing perusahaan daerah perkebunan. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 4(2), 104-113.
- Yutini, A. U. G., Dewi, N., & Rosnita, R. (2022). Analisis Prospektif Peremajaan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Pola Swadaya di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 55-66
- Wikaningrum, T. (2018). Prospek skenario kebijakan pengelolaan lingkungan kawasan industri (Studi Kasus Kawasan Industri Jababeka dan EJIP di Kabupaten Bekasi). *Journal of Environmental Engineering and Waste Management*, 3(1), 36-47